



Resepsi Pembaca terhadap Ekologi dalam Cerpen *Tuan Budiman yang Tersesat di Hutan Karya Hari TZ*

Juanda¹, Anshari²

Universitas Negeri Makassar

Email:juanda@unm.ac.id

Abstrak: Berbagai jenis karya sastra, antara lain cerpen dapat dijadikan media pembelajaran dalam bahasa guna pembentukan karakter peduli lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi fenomena ekologi cerpen karya Hari TZ dan sejauh mana penerimaan berupa respons yang meliputi berbagai alasan penerimaan pembaca terhadap cerpen ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Data penelitian ini adalah fenomena lingkungan dan respons pembaca terhadap cerpen. Responden adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar Program Magister tahun pelajaran 2021/ 2022. Sumber data berasal dari cerpen dan tanggapan para responden sebagai pembaca cerpen pada web ruangsastra.com. Cerpen *Tuan Budiman yang Tersesat di Hutan Karya Hari TZ*, terbitan Khazanah 17 Desember 2021. Instrument penelitian adalah angket. Analisis data dilakukan dengan urutan, yaitu: (1) mengidentifikasi cerpen, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi (Miles, B.W., & Huberman, M., 1992). Selanjutnya data diolah dalam aplikasi software nivo12Plus dengan tahapan import file pdf data, pembuatan node lalu dieksplorasi dalam bentuk diagram dan table. Temuan penelitian, yaitu: fenomena lingkungan dalam cerpen adalah hutan, binatang, dan pemukiman. Pembaca merespons positif cerpen karena cerpen ini oleh pengarang menarasikan hal-hal yang berkaitan dengan menjaga ekosistem, nilai moral saling menghormati dan kehidupan primitive yang serba alami.

Kata Kunci: Pelestarian Lingkungan, Resepsi Cerpen, Ekokritik

PENDAHULUAN

Cerpen dapat dibaca diberbagai media, antara lain koran mingguan media online di Indonesia yang dapat dibaca dalam web ruangsastra.com seperti cerpen *Tuan Budiman yang Tersesat di Hutan Karya Hari TZ*, seorang sastrawan yang menulis cerpen tentang lingkungan yang menarik dibaca. Menulis cerita pendek merupakan seni yang membutuhkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan pemahaman yang cukup baik tentang struktur generik dan figura bahasa yang diperlukan untuk menyampaikan makna guna membangkitkan minat pembaca (Wong, Vui-Fun; Lim, Jason Miin-Hwa, 2014).

Khusus pada cerpen ini fenomena persoalan yang diangkat pengarang adalah lingkungan yang berkaitan dengan hutan belantara. Sementara hutan belantara perlu pelestariannya mengingat banyaknya bencana alam yang terjadi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan ekosistem yang ada di alam semesta ini karena

illegal logging yang menjadikan hutan gundul dan musnahnya satwa. Kejadian ini disarasakan oleh masyarakat dampaknya seperti banjir bandang yang terjadi di berbagai tempat yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian material. Hari T.Z. mengonstruksi fenomena tersebut dalam bentuk genre sastra, cerpen. Ide-ide empati yang dikembangkan pengarang seiring dengan ide-ide emosi dan sastra (Borkfelt, S.,2022).

Cerita pendek sebagai genre sastra telah digunakan secara produktif untuk pembelajaran bahasa, dan banyak penelitian pedagogik telah menekankan fungsi pembelajaran bahasa dari cerita pendek dalam konteks bahasa asing (Prinsloo, 2018). Studi yang menggarisbawahi pentingnya etika lingkungan sebagai sarana yang melibatkan masyarakat, bisnis, dan pembuat kebijakan untuk mengarusutamakan transformasi keberlanjutan. Narasi etika lingkungan dapat memperkuat, mendukung transformasi menuju keberlanjutan melalui peningkatan kesadaran dan keterampilan serta sikap ekologis (Barau, Lindsay C. Stringer, Abdalla U. Adamu, 2016).

Penelitian cerpen telah dilakukan oleh berbagai pakar, antara lain: Verlie (2021) tentang adaptasi afektif media membaca sastra secara fungsional sebagai cara yang kaya dan generatif memahami krisis iklim (Jeanne, Miranda, Marie Iossifidis and Lisa Garforth, 2021). Penelitian untuk mengetahui pemikiran dan sikap mahasiswa tahun pertama Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Bulent Ecevit University terhadap cerita pendek dalam mata kuliah Keterampilan Membaca di Turkey menunjukkan bahwa mempelajari cerita pendek bermanfaat bagi siswa, seperti: memperluas perspektif, berpikir kritis, menunjukkan perbedaan gaya hidup, memberikan perbandingan antar budaya, dan meningkatkan apresiasi sastra (Ceylan, 2016). Selanjutnya, siswa mengkonstruksi interpretasi dan refleksi berdasarkan pengalaman, berpikir kritis dan membandingkan budaya (Duff & Maley, 1990; Khatib, 2011). Selanjutnya penelitian yang mengulas penggunaan inkuiri naratif dalam penelitian bencana dan mengeksplorasi bagaimana inkuiri naratif dapat bermanfaat di bidang ilmu kebencanaan, menginformasikan kebijakan, dan rencana pencegahan dan intervensi bencana. Penelitian sastra yang bertema bencana memberikan kesempatan belajar kepada orang lain (Rahiem, M. D. H., Ersing, R., Krauss, S. E., & Rahim, H.,2021).

Penelitian yang menggunakan pendekatan ekokritik digital untuk mengeksplorasi korpus 60 narasi baik fiksi maupun nonfiksi yang diterbitkan antara 2002 dan 2016 oleh penulis AS. Peneliti menggabungkan metode yang berkaitan dengan eksplorasi penambangan dalam teks, termasuk analisis sentimen dan pemodelan topik, dengan tinjauan teks manual yang dipilih untuk menyatakan bahwa narasi orang Amerika sering kali menggambarkan minyak dan bahayanya sebagai sesuatu yang baru dan menarik. Selanjutnya, memahami konteks budaya dapat memberikan perhatian langsung pada isu-isu bagi masyarakat yang mengalami pengembangan energi (Grubert, Algee-Hewitt, Mark,2017). Wawasan tentang persepsi masyarakat Welsh abad pertengahan tentang lingkungan fluvial

dan cara mereka memanfaatkan sungai dan banjir untuk tujuan budaya dipengaruhi oleh perubahan iklim, memberikan bukti adaptasi dan ketahanan masyarakat di masa lalu (Griffiths, Hywel M.; Salisbury, Eurig, 2013).

Penelitian narasi ekologis, peran bencana di lingkungan sekitar dalam budaya populer yang dipelajari dalam penulisan fiksi ilmiah akhir zaman Victoria mengungkapkan munculnya perasaan dan kesadaran ekologis sedini mungkin (Bulfin, Ailise (2017). Ada berbagai penelitian cerpen, namun penelitian tersebut belum mengeksplorasi cerpen *Tuan Budiman yang Tersesat di Hutan* Karya Hari T.Z., Khazanah 17 Desember 2021 terhadap hal yang berkaitan dengan peduli lingkungan dan persepsi pembaca terhadap cerpen tersebut. Di sisi lain fenomena ekologi tersebut belum maksimal dipahami pembaca mengingat belum adanya kajian ekologi terhadap cerpen ini oleh peneliti sastra. Oleh karena itu, peneliti mengeksplorasi fenomena ekologi cerpen karya Hari TZ dan sejauh mana penerimaan berupa respons yang meliputi berbagai alasan penerimaan pembaca terhadap cerpen ini.

Ekologi Sastra

Ekokritik membantu mendefinisikan, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah ekologi dalam arti yang lebih luas sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Sastra memiliki potensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat masuk akal mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis) (Garrad, 2004). Selanjutnya Garrard mengemukakan konsep kajian ekokritik, yaitu: polusi, hutan, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi. Ekokritik sastra adalah teori kritis dalam pendekatan sastra mutakhir bersifat multidisiplin ekologi dan sastra membutuhkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatuan dari berbagai teori yang relevan dan intens tentang masalah sastra dan lingkungan. Kajian, di antaranya teori kritis, kritik sastra, teori budaya, dan teori etika lingkungan (ekologi) (G. Huggan and H. Tiffin, 2015).

Berbagai karya sastra yang oleh pengarang menarasikan dan merefleksikan hubungan antara manusia dan hewan hubungan dengan lingkungan seperti krisis lingkungan (Costlow, 2020). Praktik etika naratif yang emosional dan diwujudkan ditawarkan sebagai salah satu tanggapan dalam pengembangan kebijaksanaan praktis (phronesis) untuk mengatasi isu-isu perubahan iklim (Willis, 2012). Narasi yang disajikan menyoroti pentingnya ilmu pengetahuan politik yang luas serta metode lokal, disiplin, tradisi, dan lintasan kelembagaan membentuk sikap di kalangan ilmuwan terhadap perubahan iklim (Sörlin, 2009). Pencemaran terjadi di Danau Saana dan sekitarnya di Skandinavia Utara, nitrifikasi di lapisan salju, mempengaruhi tingkat pH salju, yang sebagian besar dikendalikan oleh debu karbonat (Raida, Enn Kaup, Juri Ivask, 2015). Beberapa antologi kritis tentang tulisan

alam dalam koleksinya terlalu fokus pada aspek tertentu dari tulisan alam (Kochis, 2015).

Resepsi Pembaca Sastra

Teori resepsi adalah reaksi terhadap apa yang tampaknya menjadi jalan buntu dalam studi sastra. Perhatian utama untuk teori ini adalah dampak sebuah karya sastra terhadap pembacanya dan tanggapan yang ditimbulkannya. Alih-alih bertanya apa teks berarti, saya bertanya apa yang dilakukannya untuk pembaca potensial. Pesan (dari teks) yang tidak lagi menjadi dipastikan memicu minat pada apa yang sejak itu disebut pemrosesan teks—apa yang terjadi pada teks dalam bacaan (Iser, 2000: 311). Hal ini adalah perubahan yang menentukan dalam teori sastra sebagai pergeseran makna ke proses estetika: Respons estetis karena merangsang imajinasi pembaca, yang pada gilirannya memberikan imageri ke efek yang diinginkan (Iser, 2000: 311).

Jauss mengemukakan tujuh tesis, yaitu: pengalaman pembaca, horison harapan pembaca, jarak estetik, semangat zaman, rangkaian sejarah, aspek diakronik-sinkronik, dan hubungan sejarah sastra-sejarah umum. Resepsi sastra tampil sebagai sebuah teori dominan sejak tahun 1970-an. Dikonseptualisasikan oleh Hans Robert Jauss dalam bukunya *Toward an Aesthetic of Reception* pada akhir 1960-an. Teks sastra tidak memiliki makna atau nilai yang melekat. Banyak pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan karakter yang positif bagi pembaca. Masalah aktual yang dihadapi ketika pertanyaan yang diajukan oleh penafsir teks tersebut dikonfirmasi sebagai pertanyaan yang relevan dengan makna teks melalui proses tanya jawab secara hermeneutik (Jauss et al., 1982).

Penerimaan pembaca terhadap cerita bergantung pada pengorganisasian pengarang terhadap tegangan cerita, suspense. Keterkejutan atau keingintahuan mereka, menginduksi ketegangan naratif (Bermejo-Berros, Jaime Lopez-Diez, Miguel Angel Gil Martínez, 2022). Analisis faktor oleh orang dari penyortiran dikombinasikan dengan analisis tematik reflektif dari wawancara pasca-penyortiran mengungkapkan empat subjektivitas atau perspektif pembaca yang berbeda: pertumbuhan, konfirmasi, keterikatan, dan pergeseran mental menunjukkan bahwa anak-anak memiliki beragam cara untuk diserap ketika membaca fiksi, dan merefleksikan kemampuan pengalaman subjektif membaca (Kuzmiřová A, Supa M and Nekola M., 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan uraian secara deskriptif. Data penelitian ini adalah fenomenan lingkungan dan respons pembaca terhadap cerpen. Responden adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar Program Magister tahun pelajaran 2021/ 2022. Sumber data berasal dari cerpen dan tanggapan para responden sebagai pembaca cerpen. Sumber data cerpen di web ruangsastra.com. Cerpen *Tuan Budiman yang Tersesat di Hutan Karya Hari TZ*,

terbitan Khazanah 17 Desember 2021. Instrument penelitian adalah angket yang berisi enam butir pertanyaan yang berkaitan dengan ekologi: hutan, polusi, bencana alam, pemukiman, binatang, dan global warming dalam cerpen *Tuan Budiman yang Tersesat di Hutan*.

Analisis data dilakukan dengan urutan, yaitu: (1) mengidentifikasi cerpen, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi (Miles, B.W., & Huberman, M., 1992). Selanjutnya data diolah dalam aplikasi software nvivo12Plus. Langkah penggunaan aplikasi ini adalah import file pdf data, pembuatan node: fenomena lingkungan, tema dan amant cerpen, nilai didaktis cerpen, dan respons pembaca. Pada tahap akhir data yang telah dimasukkan dalam node dieksplorasi dalam bentuk diagram dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil diuraikan fenomena lingkungan dan respons pembaca. Fenomena lingkungan terdiri atas: hutan, pemukiman, dan binatang. Respons pembaca beragam, yaitu menjaga ekosistem, saling menghormati, dan kehidupan primitif.

Fenomena Lingkungan

Fenomena lingkungan terdiri atas: hutan, pemukiman, dan binatang. Item ini diuraikan satu per satu seperti di bawah ini.

1. Hutan

Ada 5 data yang berkaitan dengan hutan, yaitu data: (1),(2),(3),(4),(5) seperti kutipan di bawah ini.

- (1) "Dalam Cerpen tersebut, dari awal sampai di akhir cerita bercerita tentang Hutan di mana tokoh " Tuan Budiman " tersesat di dalam hutan dan tidak bisa keluar dari hutan tempat dia tersesat."
- (2) "Cerpen tersebut menceritakan tentang kisah seorang lelaki yang tersesat di hutan yang sangat lebat, yang mana kita ketahui bahwa hutan biasa disebut dengan paru-paru dunia."
- (3) "Fenomena lingkungan yang dinarasikan pengarang dalam cerpen adalah hutan. Dalam cerpen tersebut Seorang Tuan Budiman yang tersesat di hutan yang sangat lebat yang merupakan penghasil oksigen terbesar bagi manusia."
- (4) "Penulis menceritakan tentang hutan yang di dalamnya hidup makhluk lainnya seperti aneka tumbuhan, hewan, dan orang yang tinggal di dalamnya. Dalam cerpen tersebut Tuan Budiman yang tersesat di hutan yang sangat lebat yang merupakan penghasil oksigen terbesar bagi manusia."
- (5) "Cerpen tersebut menceritakan tentang kisah seorang lelaki yang tersesat di hutan yang sangat lebat, yang mana kita ketahui bahwa hutan biasa disebut dengan paru-paru dunia."

2. Pemukiman

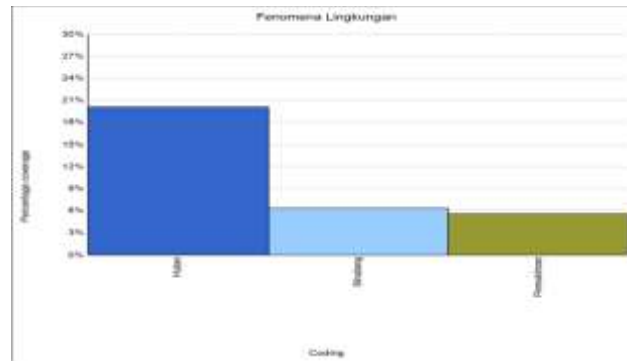
Ada 4 data yang berkaitan dengan pemukiman, yaitu data: (6),(7),(8),(9) seperti kutipan di bawah ini.

- (6) "Pengarang menggambarkan sebuah cerita bagaimana seorang lelaki yang memilih tinggal di hutan sebagai tempat pelariannya atas perlakuan istrinya yang memilih lelaki lain sehingga lelaki tersebut meninggalkannya bersamaputrinnya."
- (7) "Ditengah kecanggihan teknologi, masih ada suku primitif yang mendiami hutan."
- (8) "Cerpen ini juga menguak fakta, bahwa sebenarnya ada banyak sekali kaum manusia primitif yang membangun pemukiman di tengah hutan. Akvitasnya yaitu berburu untuk mencari makan, serta untuk melindungi diri dari serangan binatang buas, mereka membuat peralatan sederhana yaitu panah dan sumpit beracun."
- (9) "Terdapat pemukiman warga di dalam hutan hujan yang lebat itu, yaitu suku pedalaman yang mendiaminya dan dijadikan sebagai perkampungan oleh suku pedalaman tersebut."

3. Binatang

Ada 4 data yang berkaitan dengan binatang, yaitu data: (10),(11),(12), (13) seperti kutipan dibawah ini.

- (10) "Hingga pada akhirnya ia pun tetap berjalan menelusuri hutan tersebut, dan melihat seekor binatang dihadapannya yang tertembak dan mati di tempat. Matinya hewan tersebut karena akibat para orang-orang suku yang tinggal di dalam hutan tersebut."
- (11) "Akvitasnya yaitu berburu untuk mencari makan, serta untuk melindungi diri dari serangan binatang buas, mereka membuat peralatan sederhana yaitu panah dan sumpit beracun."
- (12) "Ada banyak sekali jenis dan jumlah binatang ditengah hutan. Salah satu yang tergambar dengan jelas dalam cerpen adalah seekor celeng jantan liar yang sangat besar, yang siap menerkam lelaki itu. selain itu, juga ada kumbang larva yang bisa dijadikan makanan bagi para manusia penghuni hutan disana."
- (13) "Terdapat binatang dalam cerpen tersebut yaitu celeng hutan yang hendak menyerang Budiman dan larva kumbang yang ternyata dapat dijadikan makanan oleh suku pedalaman."



Gambar. 1 Fenomena Lingkungan

Fenomena lingkungan dalam cerpen lebih dominan pengarang menarasikan persoalan hutan, 20,14% lalu binatang, 6,35% dan pemukiman, 5,55%.

Tabel 1 Fenomena Lingkungan

Coding	Percentage coverage
Nodes\Fenomena Lingkungan Tersesat di Hutan\Binatang	6,35%
Nodes\Fenomena Lingkungan Tersesat di Hutan\Hutan	20,14%
Nodes\Fenomena Lingkungan Tersesat di Hutan\Pemukiman	5,55%

Resepsi Pembaca

Resepsi pembaca terhadap cerpen umumnya merespons positif. Para responden memberikan alasan penerimaan dengan tiga bentuk pernyataan, yaitu: menjaga ekosistem, saling menghormati, dan kehidupan primitif. Pemaparan deskripsi data seperti berikut ini.

Menjaga Ekosistem

Ada 5 data yang berkaitan dengan menjaga ekosistem, yaitu data: (14),(15),(16), (17),(18) seperti kutipan di bawah ini.

(14)“Pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem untuk kelangsungan hidup semua makhluk hidup yang ada di bumi. Selain itu dalam cerpen ini juga mengingatkan untuk kita selalu menghargai dan menghormati apapun dan siapapun, serta dimanapun kita berada.”

(15) “Cerpen ini menyampaikan agar kita selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberi kepada manusia. Alam dan seisinya diciptakan dan dipergunakan sebagaimana mestinya tanpa merusaknya. Pentingnya menjaga keseimbangan alam untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Selain itu

cerpen ini juga mengajarkan agar menghargai dan menghormati orang lain dimanapun kita berada."

- (16) "Semua apa yang di muka bumi diciptakan Allah dan dipergunakan sebagaimana seharusnya, dan kita tidak boleh merusaknya. Pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem untuk kelangsungan hidup semua makhluk hidup yang ada di bumi.
- (18) "Cerpen ini mengajarkan kita agar selalu menghargai dan menghormati siapapun serta memanfaatkan hutan dengan cara yang baik dan tidak berlebihan sehingga tidak merusak hutan."

Saling Menghormati

Ada 4 data yang berkaitan dengan rasa saling menghormati, yaitu data: (19),(20),(21),(22) seperti kutipan dibawah ini.

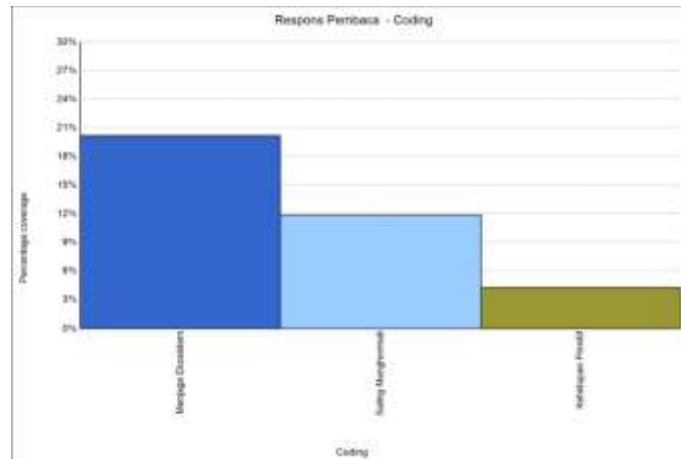
- (19) "Dari cerpen ini, pembaca bisa lebih mengetahui dan menghargai hutan. Karena kita bisa lebih sadar bahwa manusia bisa hidup dari alam."
- (20) "Ya, karena dalam cerpen tersebut mengajarkan kita untuk bertindak hati-hati dan sopan terhadap orang lain."
- (21) "Saya menerima cerpen ini karena bagus, dan mengajarkan kita untuk selalu bersyukur karena nikmat pada manusia itu tidak terbilang jumlahnya. Selain itu cerpen ini juga mengajarkan agar menghargai dan menghormati orang lain dimanapun kita berada."
- (22) "Hal ini serupa dengan kehidupan yang sedang kita jalani. Bahwa khususnya ketika kita hendak masuk dalam hutan, menyusuri indahnya alam yang ada di dalam hutan, kita diajarkan bahwa tidak boleh asal bertindak, harus tetap menjaga kesopanan, akhlak dan yang paling penting adalah selalu mengingat Tuhan di manapun kita berada baik dalam senang maupun kesulitan haruslah tetap berdoa dan mengingat Tuhan."

Kehidupan Primitif

Ada 2 data yang berkaitan dengan kehidupan primitif, yaitu data: (23), (24) seperti kutipan di bawah ini.

- (23) "Saya menerima, karena kehidupan perkotaan akan jauh berbeda dengan kehidupan di hutan, yang serba alami karena belum tercampur dengan bahan – bahan pengawet lainnya. Dan masih asri dan rindang."
- (24) "Dari cerpen ini, pembaca bisa lebih mengetahui dan menghargai hutan. Karena kita bisa lebih sadar bahwa manusia bisa hidup dari alam."

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat secara jelas dalam bentuk diagram 2 dan tabel 2 berikut ini.



Gambar. 2 Resepsi Pembaca

Berdasarkan diagram di atas dan tabel di bawah ini. Responden merespons positif cerpen karena cerpen ini oleh pengarang menarasikan hal-hal yang berkaitan dengan menjaga ekosistem, 20,15% . Diikuti oleh respons pembaca yang menerima cerpen atau respons positif dengan alasan cerpen memiliki nilai moral saling menghormati, 11, 90% . Lalu sebagian kecil menanggapinya bahwa pengarang menarasikan kehidupan primitive yang serba alami, 4,29%.

Tabel 2 Resepsi Pembaca

Coding	Percentage coverage
Nodes\\Resepsi Cerpen\\Kehidupan Primitif	4,29%
Nodes\\Resepsi Cerpen\\Menjaga Ekosistem	20,15%
Nodes\\Resepsi Cerpen\\Saling Menghormati	11,90%

PEMBAHASAN

Fenomena lingkungan dalam cerpen lebih dominan pengarang menarasikan persoalan hutan lalu binatang dan pemukiman. Tema cerpen adalah kehidupan di hutan. Lalu sebagian responden menyebutkan tema adalah Tuhan dan ada yang mengatakan tema cerpen adalah keyakinan. Amanat cerpen lebih dominan respons pembaca menyebutkan pelestarian satwa diikuti oleh sikap penyesuaian diri dan adat-istiadat. Temuan penelitian ini hanya ada tiga aspek lingkungan dari enam aspek yang dikemukakan oleh (Garrard, 2004).

Seniman mengejar kelestarian lingkungan. Artivisme adalah konstituen lingkungan yang berkembang aktivisme, diartikulasikan sekitar tiga topik utama. Yang pertama adalah pendidikan penonton melalui ekspresi performatif dari krisis lingkungan global saat ini, terutama perubahan iklim. Kedua melibatkan refleksi ekokritik lingkungan kontroversi dan konflik menuju emansipatoris kreatif praktik. Ketiga memposisikan praktik seni sebagai jalan untuk perbaikan lingkungan di

berbagai sektor (misalnya air, pertambangan, perkotaan) dengan keterlibatan warga dan pemerintah (Rodriguez, Labajos, 2022). Penelitian (Torres, et.al.,2022) mengetahui tingkat empati manusia-hewan dan manusia-manusia, serta persepsi kesejahteraan hewan pada mahasiswa profesi terkait penggunaan, penanganan dan perawatan hewan dari institusi pendidikan tinggi Meksiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor wanita secara signifikan lebih tinggi daripada siswa pria dalam hal empati manusia-hewan, manusia-manusia, dan persepsi tentang kesejahteraan hewan.

Nilai didaktis cerpen adalah menjaga lingkungan. Lalu sebagian responden menyebutkan nilai didaktis adalah saling menghormati dan ada yang mengatakan nilai didaktis cerpen adalah sumber kehidupan. Peran sastra dalam mengubah sikap dan perilaku, mulai dari mengurangi prasangka hingga mengubah sikap terhadap perubahan iklim, telah menjadi subjek penyelidikan psikologis baru-baru ini (Orellana et al., 2020; Schneider-Mayerson, 2020; Schneider-Mayerson, 2018). Studi mengeksplorasi respons membaca sastra, kompetensi sastra ketika membaca sastra tekstual dan multimodal, kompetensi estetika, dan sejauh mana kompetensi estetika dan respons sastra memprediksi kompetensi sastra mereka menunjukkan bahwa tanggapan pembaca sastra sangat menarik dari Story-Driven Reading sementara kompetensi sastra secara signifikan lebih rendah untuk sastra tekstual daripada sastra multimodal (Calafato and Kevin Simmonds , 2022).

Moral dapat dilihat sebagai cara berpikir secara umum, merasa, dan bertindak yang melibatkan moralitas. Pandangan moral berkontribusi pada pemahaman pariwisata berbasis sastra dan daya tarik suatu destinasi yang digunakan untuk membantu meningkatkan interpretasi pengembangan dan produk pariwisata (Yu, Xiaojuan; Xu, Honggang, 2018). Cerita terbukti menjadi sumber didaktik yang penting dalam pengajaran bahasa (Labrador,2022).

Responden merespons positif cerpen karena cerpen ini oleh pengarang menarasikan hal-hal yang berkaitan dengan menjaga ekosistem. Kebiasaan yang saling berhubungan yang memungkinkan pembaca memberlakukan praktik budaya berdasarkan sistem penulisan. Tindakan linguistik yang terampil memungkinkan pembaca menafsirkan simbolisasi, membangkitkan kembali bagian dari pengalaman hidup individu mereka (Kokkola, Lydia, Theresa, Schilhab, and Anne Mangan , 2021). Pengalaman pribadi dan sastra yang signifikan dijelaskan sehubungan dengan peran penulis dalam pengembangan Pengobatan Darurat di Pusat Rumah Sakit Bellevue dan Pusat Racun Kota New York di Kota New York. Kepentingan sastra dan filosofis bagi penulis digunakan untuk menunjukkan pentingnya sastra dalam pengembangan filosofi kehidupan, program residensi dalam Pengobatan Darurat, program residensi dalam Toksikologi Medis dan Departemen akademik Kedokteran Darurat. (Lewis R. Goldfrank,2003). Penelitian ketegangan naratif menarik dalam hal kemajuan pengetahuan tentang proses dan mekanisme yang cerita diterima dan dinikmati. Ketegangan naratif muncul selama perkembangan naratif. Itu

dimanifestasikan oleh respons kognitif-afektif yang meliputi antisipasi, diagnosis, retrospeksi, dan emosi (Bermejo-Berros, Jaime Lopez-Diez, Miguel Angel Gil Martínez, 2022).

Sekali lagi, membaca narasi mengarah pada fokus yang lebih kuat pada properti objek yang relevan secara estetika daripada membaca teks ekspositori. Pengaruh narasi sastra direnungkan oleh persepsi pembaca tentang ciri-ciri sastra. Singkatnya, narativitas dan kesusastraan, tetapi bukan informasi tentang karakter atau identifikasi yang memengaruhi sejauh mana pembaca fokus pada properti objek yang relevan secara estetika (Wimmer, L., El-Salahi, L., Lee, H. W. J., & Ferguson, H. J., 2023). Terinspirasi oleh keilmuan tentang penceritaan lingkungan (Jenkins 2004) dan "sastra ambien", (Dovey 2016a; Dovey 2016b; Abba, Dovey, dan Pullinger 2021) peneliti menyajikan konseptualisasi cerita yang disebut "pertemuan lingkungan" (Abba, Jonathan Dovey, Kate Pullinger, Eds., 2021). Hasil ini menunjukkan bahwa membaca teks fiksi naratif tentang penderitaan hewan memiliki efek pada kepedulian terhadap kesejahteraan hewan (Pettersen, Aino, Gregory Currie, Stacie Friend, Heather J Ferguson, 2022). Artikel ini berfokus pada konsep sastra, pembaca, dan membaca sastra dalam lima buku teks Denmark untuk sekolah menengah pertama dari periode 1983-2008 menyajikan analisis desain pembelajaran buku teks untuk membahas bagaimana desain yang berbeda dapat membingkai pertemuan siswa dengan sastra, dan bagaimana kaitannya dengan paradigma dalam pengajaran sastra dan diskusi terkini tentang teks dan/atau orientasi pembaca dalam pengajaran sastra (Rørbech, H., & Karlskov Skyggebjerg, A. 2020).

KESIMPULAN

Fenomena lingkungan dalam cerpen adalah hutan, binatang, dan pemukiman. Fenomena lingkungan dalam cerpen lebih dominan pengarang menarasikan persoalan hutan, 20,14% lalu binatang, 6,35% dan pemukiman, 5,55%. Cerpen ini lebih dominan pengarang menarasikan persoalan hutan lalu binatang dan pemukiman. Tema cerpen adalah kehidupan di hutan. Amanat cerpen adalah pelestarian satwa. Nilai didaktis cerpen adalah menjaga lingkungan. Responden merespons positif cerpen karena cerpen ini oleh pengarang menarasikan hal-hal yang berkaitan dengan menjaga ekosistem, 20,15% . Diikuti oleh respons positif pembaca dengan alasan cerpen memiliki nilai moral saling menghormati, 11, 90% . Lalu sebagian kecil menanggapinya bahwa pengarang menarasikan kehidupan primitive yang serba alami, 4,29%.

Cerpen *Tuan Budiman yang Tersesat di Hutan* dapat digunakan oleh para guru dan dosen sebagai materi literasi bagi siswa atau mahasiswa untuk pembentukan karakter peduli lingkungan sebab fenomena yang diangkat pengarang adalah lingkungan yang berkaitan dengan hutan belantara. Sementara hutan belantara perlu pelestariannya mengingat banyaknya bencana alam yang terjadi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan ekosistem yang ada di alam semesta ini karena illegal logging yang menjadikan hutan gundul dan musnahnya satwa.



UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan output penelitian PNB dan mendapat dukungan dari pimpinan. Untuk itu, disampaikan terima kasih kepada Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Rektor Universitas Negeri Makassar, dan Ketua LP2M UNM. Penelitian ini merupakan dana hibah PNB Program Pascasarjana Tahun anggaran 2022. Terima kasih kepada panitia seminar nasional UNM tahun 2022 atas dimuatnya artikel ini dalam prosiding.

DAFTAR PUSTAKA

- Abba, John , Jonathan Dovey, Kate Pullinger (Eds.), (2021). *Ambient Literature: Towards a New Poetics of Situated Writing and Reading Practices*, Palgrave Macmillan, Cham.
- Barau, Aliyu Salisu, Lindsay C. Stringer, Abdalla U. Adamu. (2016). Environmental ethics and future oriented transformation to sustainability in Sub-Saharan Africa. *Journal of Cleaner Production*, Vol.135, Pages 1539-1547, ISSN 0959-6526, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.053>.
- Bermejo-Berros, Jesús, Jaime Lopez-Diez, Miguel Angel Gil Martínez. (2022). Inducing narrative tension in the viewer through suspense, surprise, and curiosity. *Journal Poetics* Vol.93 Part B, 1-8.
- Borkfelt, S. (2022). Literary Narratives and the Empathics of Slaughter. In: *Reading Slaughter*. Palgrave Studies in Animals and Literature. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-98915-6_2
- Bulfin, Ailise (2017). Popular culture and the "new human condition": Catastrophe narratives and climate change. *Global and Planetary Change*, (), S0921818116303307-. doi:10.1016/j.gloplacha.2017.03.002
- Calafato, Raees and Kevin Simmonds (2022). Linkages between literary response, aesthetic competence, and literary competence in the EFL classroom, *Studies in Educational Evaluation*, Volume 75, 2022, 101214, ISSN 0191-491X, <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101214>.
- Ceylan, Nuray Okumuf (2016). Using Short Stories in Reading Skills Class. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(), 311–315. doi:10.1016/j.sbspro.2016.10.027
- Costlow, Jane. (2020). Animals, Saints and the Anthropocene, *Russian Literature*, Volumes 114–115, 151-174, ISSN 0304-3479, <https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2020.07.008>.
- Dovey, John (2016a). **Ambient Book History**, *Ambient Literature* <https://research.ambientlit.com/index.php/2016/07/13/ambient-book-history/>.
- Dovey, John (2016b). **Ambient Tensions**, *Ambient Literature* <https://research.ambientlit.com/index.php/2016/10/04/ambient-tensions/>.



- Duff, A. and Maley, A. 1990. *Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Garrard, G. 2004. *Ecocriticism: New Critical Idiom*. New York: Routledge.
- G. Huggan and H. Tiffin. (2015). *Postcolonial ecocriticism: Literature, animals, environment*. Routledge.
- Griffiths, Hywel M.; Salisbury, Eurig (2013). 'The tears I shed were Noah's flood': medieval genre, floods and the fluvial landscape in the poetry of Guto'r Glyn. *Journal of Historical Geography*, 40(), 94–104. doi:10.1016/j.jhg.2012.11.008
- Grubert, Emily; Algee-Hewitt, Mark (2017). Villainous or valiant? Depictions of oil and coal in American fiction and nonfiction narratives. *Energy Research & Social Science*, (), S2214629617301500–. doi:10.1016/j.erss.2017.05.030
- Iser, Wolfgang. (2000). Do I Write For an Audience? *PMLA*, 115: 3 (May), 310-314.
- Jauss, H. R., Man, P. De, & Robert, H. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception* (Vol. 2).
- Jenkins, Henry.(2004). **Game Design as Narrative Architecture**. Electronic Book Review. <http://www.electronicbookreview.com/thread/firstperson/lazzi-fair/>
- Jeanne, Miranda, Marie Iossifidis and Lisa Garforth. (2021). Reimagining climate futures: Reading Annihilation . *Geoforum*, 26 Desember. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.12.001>
- Kuzmiřcová A, Supa M and Nekola M (2022) Children's perspectives on being absorbed when reading fiction: A Q methodology study. *Front. Psychol.* 13:966820. doi: 10.3389/fpsyg.2022.966820
- Khatib, S. (2011). Applying the reader-response approach in teaching English short stories to EFL students. *Journal of Language Teaching and Research*, 2 (1), 151-159.
- Kochis, Maria (2015). Nature Writing: The Creation of a Bibliography of Seminal Books. *The Journal of Academic Librarianship*, 41(3), 270–273. doi:10.1016/j.acalib.2015.03.015
- Kokkola, Lydia, Theresa, Schilhab, and Anne Mangen (2021). A distributed perspective on reading: implications for education. *Journal Language science*. Vol 84, march 2021. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101367>
- Labrador, Belén (2022). Word sketches of descriptive modifiers in children's short stories for teacher training in teaching English as a foreign language. *Linguistic and education* vol 69 juni 2022. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101036>.
- Lewis R. Goldfrank (2003) Personal and literary experiences in the development of an emergency physician, *The Journal of Emergency Medicine*, Volume 24, Issue 1, 2003, Pages 73-84, ISSN 0736-4679, [https://doi.org/10.1016/S0736-4679\(02\)00681-9](https://doi.org/10.1016/S0736-4679(02)00681-9).
- Miles, B.W., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP



- Orellana, et.al. Orellana, P. Totterdell, A. Iyer .(2020). The association between transgender-related fiction and transnegativity: Transportation and intergroup anxiety as mediators. *Psychology & Sexuality*, pp. 1-12
- Prinsloo, Christiaan (2018). Students' intrinsic perspectives on the diverse functions of short stories beyond language learning, *System*, Volume 74, Pages 87-97, ISSN 0346-251X, <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.02.019>.
- Petterson, Aino, Gregory Currie, Stacie Friend, Heather J Ferguson. (2022). The effect of Narratives On Attitudes Toward Animal Welfare And Pro-Social Behaviour On Behalf Of Animals: Three Pre-Registered Experiments. *Poetics*, Volume 94. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2022.101709>
- Rodriguez, Beatriz; Labajos (2022). Artistic activism promotes three major forms of sustainability transformation. *Environmental Sustainability*.
- Rahiem, M. D. H., Ersing, R., Krauss, S. E., & Rahim, H. (2021). Narrative inquiry in disaster research: An examination of the use of personal stories from the child survivors of the 2004 Aceh tsunami. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 65, 102544. doi:10.1016/j.ijdr.2021.102544
- Raida, Valle, Enn Kaup, Juri Ivask (2015). Factors affecting the chemical composition of snowpack in the Kilpisjärvi area of North Scandinavia. *Journal Atmospheric Environment* Vol. 118 October 2015.
- Rørbech, H., & Karlskov Skyggebjerg, A. (2020). Concepts of literature in Danish L1-textbooks and their framing of students' reading. *L1-Educational Studies in Language and Literature*, 20(2), 1–23. <https://doi.org/10.17239/L1ESLL-2020.20.02.06>
- Torres Cardona, M. G., Sánchez Méndez, Álvaro I., Almaraz Buendía, I., Peralta Ortiz, J. J. G., Meza Nieto, M., & Alejos De la Fuente, J. I. (2022). Empatía y percepción del bienestar animal entre estudiantes mexicanos de profesiones relacionadas al uso, manejo y cuidado animal. *Revista De Investigaciones Veterinarias Del Perú*, 33(1), e20330. <https://doi.org/10.15381/rivep.v33i1.20330>
- Sörlin, Sverker (2009). Narratives and counter-narratives of climate change: North Atlantic glaciology and meteorology, c.1930–1955. , 35(2), 0–255. doi:10.1016/j.jhg.2008.09.003
- Willis, Alette (2012). Constructing a story to live by: Ethics, emotions and academic practice in the context of climate change. , 5(1), 52–59. doi:10.1016/j.emospa.2011.03.001
- Wimmer, L., El-Salahi, L., Lee, H. W. J., & Ferguson, H. J. (2023). Narrativity and Literariness Affect the Aesthetic Attitude in Text Reading. *Psychological Science*, 41(1), 1159–1177. <https://doi.org/10.1177/0956797618761661>
- Wong, Vui-Fun; Lim, Jason Miin-Hwa (2014). Linking communicative functions with linguistic resources in short stories: Implications of a narrative analysis for



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022

"Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"

LP2M-Universitas Negeri Makassar

second language writing instruction. *System*, 45(), 147–162.
doi:10.1016/j.system.2014.05.008

Yu, Xiaojuan; Xu, Honggang (2018). Moral gaze at literary places: Experiencing "being the first to worry and the last to enjoy" at Yueyang Tower in China. *Tourism Management*, 65(), 292–302. doi:10.1016/j.tourman.2017.10.017